

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Faktor lingkungan masih mendominasi penyebab masalah kesehatan di negara berkembang. Indonesia merupakan negara yang termasuk dari daftar negara berkembang yang memiliki masalah penyakit berbasis lingkungan (Khairunnisa *et al.*, 2020). Salah satu penyakit berbasis lingkungan yang dapat menular dan masih menjadi penyumbang angka kematian terbesar di Indonesia adalah diare (Kemenkes RI, 2021).

Diare dapat menyerang semua kelompok usia, tetapi penyakit berat dengan kematian yang tinggi terutama terjadi pada bayi dan anak balita. Diare dapat berakibat fatal apabila tidak ditangani secara serius. Penyebab utama kematian pada diare adalah dehidrasi akibat kehilangan cairan dan elektrolit melalui tinja. Kondisi tersebut sering terjadi pada anak-anak, terutama anak dengan kategori gizi kurang, lebih rentan menderita diare walaupun tergolong ringan. Namun, karena kejadian diare itu sering disertai dengan berkurangnya nafsu makan sehingga menyebabkan keadaan tubuh lemah dan keadaan tersebut sangat membahayakan (Purwaningdiah, 2015). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 memperlihatkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8%, balita sebesar 12,3%, dan pada bayi sebesar 10,6%. Sementara pada *Sample Registration System* tahun 2018, diare masih menjadi salah satu penyebab utama kematian pada bayi baru lahir sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6%, untuk provinsi Kalimantan Selatan kasus diare pada balita sebesar 17,4% (Kemenkes RI, 2018).

Dalam hal tersebut diperlukan penanganan diare yang benar. Beberapa penanganannya seperti pemberian oralit, gizi kaya nutrisi, rehidrasi intravena dan pemberian zinc. Diare berdasarkan ada tidaknya infeksi dibedakan menjadi 2 yaitu diare spesifik dan non spesifik. Diare spesifik adalah diare yang disebabkan oleh

bakteri, parasit maupun virus dengan gejala adanya lendir, darah atau busa pada feses penderita. Sedangkan diare non spesifik adalah diare yang terjadi akibat salah makan (makan terlalu pedas sehingga mempercepat peristaltik usus), ketidakmampuan lambung dan usus dalam memetabolisme laktosa. Diare non spesifik tanpa lendir atau darah sehingga tidak boleh diterapi menggunakan antibiotik (Dewi *et al.*, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan (2023), meningkatnya kasus diare di Kota Banjarmasin yang mencapai 5.412 kasus pada tahun 2020, diperlukan adanya pertolongan pengobatan untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan, yakni angka kesakitan yang berlangsung lama bahkan sampai kematian, untuk itu dibutuhkan pengobatan untuk menunjang angka kesembuhan pada pasien dan menghindari peningkatan kasus diare. Tatalaksana yang tidak tepat dan cepat merupakan penyebab utama kematian akibat diare. Salah satu hal yang dapat mencegah hal tersebut adalah dengan penggunaan obat secara rasional sesuai dengan kondisi pasien dengan memperhatikan pemilihan jenis obat, golongan, dosis hingga lama terapi obat (Kemenkes RI, 2011). Menurut data Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin terdapat 446 penemuan kasus diare pada tahun 2023. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merasa perlu untuk mengetahui bagaimana “Gambaran Pola Peresepan Antidiare Non Spesifik di Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin Periode Januari – Mei 2024”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana pola peresepan obat pada pasien penderita diare non spesifik di Puskesmas Kelayan Timur”?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola peresepan pada pasien penderita diare non spesifik di Puskesmas Kelayan Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi dunia pendidikan dalam mengembangkan ilmu kefarmasian terhadap pasien antidiare.

1.4.2. Bagi Institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.4.3. Bagi Puskesmas

Memberikan gambaran tentang pola persepan obat antidiare non spesifik pada pasien.